



PENERAPAN PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA

St. Sarpiana¹, Nuramaliyah Ramadhany², Muhammad Zaid³

^{1,3}PGSD, ²Pendidikan Matematika, STKIP Andi Matappa

* Corresponding Author. stsarpiana@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted:

09-09-2024

Accepted:

20-12-2024

Published:

31-12-2024

Abstract: *This study aims to improve the writing skills of fifth-grade students at SDN 31 Tumampua by applying the whole language approach. This research employs classroom action research (CAR) using the Kemmis and Taggart model, which includes four stages: planning, action, observation, and reflection. Data were collected through student activity observation sheets, writing skills tests, and documentation. The results indicate that applying the whole language approach effectively improves students' writing skills. In the first cycle, the average writing skill score showed that 6 students (30%) achieved mastery, while 14 students (70%) did not. After reflection and improvements in the second cycle, 18 students (90%) achieved mastery, with only 2 students (10%) not meeting the criteria. The classical mastery level reached 90%, meeting the predetermined success criteria. Thus, the whole language approach proved effective in improving the writing skills of fifth-grade students at SDN 31 Tumampua.*

Keywords: *Writing Skills, Whole Language Approach*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas V SDN 31 Tumampua melalui penerapan pendekatan *whole language*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Taggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui lembar observasi aktivitas siswa, tes kemampuan menulis, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *whole language* mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa. Pada siklus I, rata-rata nilai kemampuan menulis menunjukkan 6 siswa (30%) mencapai ketuntasan, sedangkan 14 siswa (70%) belum tuntas. Setelah refleksi dan perbaikan pada siklus II, 18 siswa (90%) mencapai ketuntasan, dan hanya 2 siswa (10%) yang belum tuntas. Tingkat ketuntasan klasikal mencapai 90%, sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Dengan demikian, pendekatan *whole language* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas V SDN 31 Tumampua.

Kata Kunci: *Kemampuan Menulis, Pendekatan Whole Language*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dengan menulis dianggap sebagai yang paling kompleks (Anggraini et al., 2025; Tarigan et al., 2023). Menulis tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan gagasan dan pengalaman, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca, berbicara, dan mendengarkan (Silaban et al., 2024; Suastika, 2019). Kemampuan menulis sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena mendukung daya pikir, kreativitas, dan komunikasi (Liviana & Rokhmaniyah, 2024). Selain itu, menulis memungkinkan siswa menuangkan ide dalam kerangka berpikir yang logis, sistematis, dan padu, yang mencerminkan penguasaan unsur kebahasaan serta isi (Sukirman, 2020).

Namun, dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, menulis sering kali menjadi tantangan terbesar karena kompleksitasnya yang menuntut penguasaan berbagai aspek bahasa dan kemampuan berpikir kritis, bahkan bagi penutur asli (Aulia & Kuzairi, 2021; Henilia, 2022). Hambatan dalam menulis dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat, sehingga siswa dapat memanfaatkan keterampilan ini sebagai bentuk ekspresi diri yang efektif dan terstruktur.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 31 Tumampua menunjukkan bahwa banyak siswa kelas V menghadapi berbagai kesulitan dalam menulis. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, ditemukan beberapa masalah utama. Pertama, beberapa siswa kesulitan membedakan huruf dengan bentuk dan bunyi yang mirip, seperti huruf “d” dengan “p” (abad menjadi abap) atau huruf “k” dengan “t” (nyamuk menjadi nyamut). Kedua, sejumlah siswa mengalami masalah dalam kesesuaian ejaan dan kelengkapan huruf, seperti kata “pisang” yang ditulis menjadi “pisan” atau “saya” yang ditulis menjadi “sya.” Ketiga, ada siswa yang kesulitan dalam keterbacaan tulisan karena kurangnya perhatian pada penulisan yang lengkap dan jelas, seperti “untuk” yang ditulis menjadi “untu” atau “uang” yang ditulis menjadi “uan.” Masalah ini sering kali muncul karena siswa jarang diberi kesempatan untuk berlatih menulis secara teratur.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan terintegrasi untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan *whole language*. Pendekatan ini menekankan pembelajaran bahasa secara holistik dengan mengintegrasikan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam konteks autentik dan bermakna (Dharma et al., 2023; Dhiny, 2023; Rahmawati et al., 2021). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan ke dalam komponen-komponen yang berdiri sendiri, sehingga pengajaran harus dilakukan secara terpadu dalam situasi yang relevan dan alami. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis menulis, tetapi juga diberi kesempatan untuk menuangkan ide dan kreativitas mereka, mendorong perkembangan bahasa yang menyeluruh dan interaksi sosial di antara siswa (Dharma et al., 2023; Ulviani, 2022).

Penerapan pendekatan *whole language* telah menunjukkan manfaat signifikan dalam berbagai jenjang pendidikan. Pada pendidikan literasi anak usia dini, pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa dan pemahaman bahasa secara menyeluruh (Dhiny, 2023). Di tingkat sekolah dasar, penggunaan *whole language* terbukti meningkatkan kualitas pengajaran menulis, partisipasi, dan inisiatif siswa (Anggraeni, 2019). Yusnidar et al. (2023) menyatakan bahwa siswa kelas IV mencatat peningkatan rata-rata nilai ujian menulis dari 55 menjadi 82 setelah menggunakan pendekatan ini. Penelitian Saputra et al. (2021) menyatakan bahwa penerapan pendekatan *whole language* secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca siswa, dengan peningkatan kinerja dari 30,25% menjadi 85,50%. Fauzi & Basikin (2020) juga menjelaskan pendekatan *whole language* lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis awal dalam bahasa Inggris untuk anak-anak usia 5-6 tahun. Dengan fokus pada pengalaman belajar yang kontekstual dan holistik, pendekatan ini memungkinkan siswa memahami bahasa sebagai satu kesatuan yang bermakna dan relevan dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan *whole language* dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas V SDN 31 Tumampua. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan kemampuan menulis siswa. Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart, yang meliputi empat tahap dalam setiap siklus, antara lain: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui lembar observasi aktivitas siswa, tes kemampuan menulis, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran, sementara tes menilai kemampuan menulis berdasarkan indikator, seperti kejelasan huruf, keterpaduan kalimat, dan kerapian tulisan. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan statistik sederhana, seperti rata-rata, distribusi frekuensi, dan diagram, untuk menyimpulkan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) yang mencakup empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus di SDN 31 Tumampung. Berikut adalah data hasil penelitian yang diperoleh:

1. Siklus I

Penelitian ini mengamati keterlaksanaan aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I. Observasi dilakukan pada dua pertemuan untuk menilai tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan *whole language*. Berikut hasil observasi menunjukkan perubahan tingkat partisipasi siswa antara pertemuan pertama dan kedua.

Tabel 1. Lembar Observasi Keterlaksanaan Aktivitas Siswa pada Siklus I

| Pertemuan | Keterlaksanaan Aktivitas Siswa (%) |
|-------------|------------------------------------|
| Pertemuan 1 | 57 |
| Pertemuan 2 | 63 |

Berdasarkan tabel 1, pada pertemuan pertama, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih tergolong rendah, dengan hanya 57% partisipasi. Sebagian besar siswa belum terbiasa dengan pendekatan *whole language*, sehingga partisipasi dalam diskusi dan kegiatan menulis masih kurang maksimal. Beberapa siswa tampak pasif dan kurang termotivasi untuk menulis secara mandiri. Namun, pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan keterlibatan siswa menjadi 63%. Siswa mulai lebih aktif dalam kegiatan membaca dan menulis, dan beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan minat dalam menuangkan ide mereka ke dalam tulisan. Meskipun ada peningkatan, masih terdapat kendala dalam penyusunan kalimat yang kohesif dan ejaan yang benar.

Evaluasi kemampuan menulis siswa dilakukan dengan mengelompokkan hasil skor berdasarkan interval tertentu. Hasil evaluasi ini menggambarkan pencapaian siswa dalam menulis, yang dibagi ke dalam kategori yang berbeda. Tabel berikut menunjukkan distribusi kemampuan menulis siswa pada siklus I.

Tabel 2. Deskripsi Kemampuan Menulis Siswa pada Siklus I

| Interval Skor | Kategori | Jumlah Siswa | Persentase |
|---------------|-------------|--------------|------------|
| 90-100 | Sangat Baik | 0 | 0% |
| 80-89 | Baik | 4 | 20% |
| 70-79 | Cukup Baik | 2 | 10% |
| <69 | Rendah | 14 | 70% |

Dari tabel 2, dapat dilihat bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat baik (90-100). Sebagian kecil siswa berada dalam kategori baik (4 siswa atau 20%) dengan skor antara 80-89, sementara 2 siswa (10%) berada dalam kategori cukup baik (70-79). Mayoritas siswa, sebanyak 14 siswa (70%), berada dalam kategori rendah dengan skor di bawah 69. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis secara efektif dan perlu mendapatkan lebih banyak latihan serta bimbingan agar dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam keterampilan menulis.

Evaluasi ketuntasan belajar klasikal siswa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai standar yang ditetapkan. Tabel berikut menggambarkan jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas dalam pembelajaran pada siklus I.

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa pada Siklus I

| Status | Jumlah Siswa | Persentase |
|--------------|--------------|------------|
| Tuntas | 6 | 30% |
| Tidak Tuntas | 14 | 70% |

Tabel 3, menggambarkan ketuntasan belajar klasikal siswa pada Siklus I. Hanya 6 siswa (30%) yang berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai di atas standar minimal yang ditetapkan, sementara 14 siswa (70%) masih belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mencapai standar yang diharapkan dan membutuhkan pembelajaran tambahan untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Refleksi dari siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis, terutama dalam aspek kejelasan huruf, keterpaduan antar kalimat, dan ejaan yang benar. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

Observasi terhadap aktivitas siswa dilakukan untuk menilai tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran pada siklus II. Tabel berikut menggambarkan persentase keterlibatan siswa pada dua pertemuan yang berbeda.

Tabel 4. Lembar Observasi Keterlaksanaan Aktivitas Siswa pada Siklus II

| Pertemuan | Keterlaksanaan Aktivitas Siswa (%) |
|------------------|---|
| Pertemuan 1 | 78 |
| Pertemuan 2 | 93 |

Tabel di atas menunjukkan persentase aktivitas siswa pada Siklus II. Pada pertemuan pertama, keterlibatan siswa tercatat sebesar 78%, sedangkan pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 93%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran setelah melalui perbaikan dan penerapan pendekatan yang lebih efektif.

Evaluasi kemampuan menulis siswa dilakukan dengan membagi hasil skor ke dalam beberapa kategori. Tabel berikut menggambarkan distribusi skor kemampuan menulis siswa pada siklus I.

Tabel 5. Deskripsi Kemampuan Menulis Siswa pada Siklus II

| Interval Skor | Kategori | Jumlah Siswa | Persentase |
|----------------------|-----------------|---------------------|-------------------|
| 90-100 | Sangat Baik | 6 | 30% |
| 80-89 | Baik | 4 | 20% |
| 70-79 | Cukup Baik | 8 | 40% |
| <69 | Rendah | 2 | 10% |

Tabel di atas menunjukkan distribusi kemampuan menulis siswa berdasarkan interval skor yang diperoleh. Sebanyak 6 siswa (30%) berada dalam kategori Sangat Baik dengan skor 90-100, sementara 4 siswa (20%) memperoleh skor dalam kategori Baik (80-89). Kategori Cukup Baik diisi oleh 8 siswa (40%) dengan skor 70-79, dan 2 siswa (10%) masih berada dalam kategori Rendah dengan skor kurang dari 69. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (90%) berada dalam kategori Cukup Baik atau lebih tinggi, meskipun masih ada sejumlah siswa yang memerlukan perbaikan signifikan pada aspek kemampuan menulis mereka.

Evaluasi ketuntasan belajar klasikal siswa pada Siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Tabel berikut menggambarkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar serta yang belum tuntas pada siklus II.

Tabel 6. Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa pada Siklus I

| Status | Jumlah Siswa | Persentase |
|---------------|---------------------|-------------------|
| Tuntas | 18 | 90% |
| Tidak Tuntas | 2 | 10% |

Tabel di atas menunjukkan hasil ketuntasan belajar klasikal pada Siklus II. Sebanyak 18 siswa (90%) berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai di atas standar minimal, sementara 2 siswa (10%) masih belum mencapai ketuntasan. Peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan ini menunjukkan keberhasilan perbaikan metode pembelajaran yang diterapkan selama Siklus II.

Hasil dari siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan menulis siswa. Hal ini disebabkan oleh perbaikan dalam metode pengajaran. Pendekatan *whole language* diterapkan secara lebih sistematis dan menyeluruh. Perubahan ini membantu siswa dalam memahami struktur penulisan dengan lebih baik serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menuangkan ide secara tertulis.

B. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 31 Tumampung memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis siswa. Pada siklus pertama, meskipun keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih tergolong rendah, dengan hanya 57% partisipasi, terdapat sedikit peningkatan pada pertemuan kedua dengan persentase keterlibatan mencapai 63%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa belum terbiasa dengan pendekatan *whole language*, mereka mulai beradaptasi dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam menulis dan membaca. Namun, kendala-kendala seperti penyusunan kalimat yang kohesif dan ejaan yang benar masih menjadi masalah yang perlu diperbaiki.

Data kemampuan menulis siswa pada siklus pertama menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, dengan 70% siswa berada dalam kategori rendah (skor di bawah 69). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pendekatan *whole language* diterapkan, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menulis secara efektif dan membutuhkan latihan lebih lanjut. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus pertama juga menunjukkan hasil yang belum optimal, hanya 30% siswa yang mencapai ketuntasan belajar sesuai standar minimal, sementara 70% siswa lainnya masih belum mencapai ketuntasan.

Setelah refleksi dan perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan. Persentase keterlibatan siswa pada siklus kedua meningkat secara dramatis, mencapai 93% pada pertemuan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa setelah adanya perbaikan dalam penerapan pendekatan *whole language*, siswa semakin terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran. Peningkatan ini juga tercermin dalam hasil evaluasi kemampuan menulis, di mana 90% siswa berada dalam kategori cukup baik atau lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa siswa mulai menguasai keterampilan menulis dengan lebih baik setelah siklus kedua.

Ketuntasan belajar klasikal pada siklus kedua juga meningkat signifikan, mencapai 90%, dengan hanya 10% siswa yang belum tuntas. Peningkatan ketuntasan ini menandakan bahwa penerapan pendekatan *whole language* yang dilakukan secara lebih sistematis dan menyeluruh telah berhasil meningkatkan keterampilan menulis siswa secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan dalam keterampilan menulis masih ada, penerapan pendekatan *whole language* memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat lebih mudah memahami dan menguasai keterampilan menulis. Namun, diperlukan bimbingan berkelanjutan untuk mengatasi kendala-kendala yang masih muncul, seperti penyusunan kalimat dan penggunaan ejaan yang benar.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan *whole language* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa di berbagai jenjang pendidikan. Tirapani et al. (2020) menemukan bahwa penerapan pendekatan ini secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis naratif pada siswa sekolah dasar. Dhiny (2023) mengungkapkan bahwa dalam pendidikan anak usia dini, pendekatan *whole language* mampu meningkatkan keterlibatan dalam literasi, pemahaman bahasa, dan keterampilan berbicara. Selain itu, penelitian oleh Yusnidar et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa kelas empat yang menerapkan pendekatan ini dalam tugas menulis berbasis pengalaman mengalami peningkatan keterampilan menulis yang signifikan. Ketiga penelitian tersebut menggunakan desain eksperimen dan melaporkan peningkatan kinerja menulis yang signifikan secara statistik setelah penerapan pendekatan *whole language*. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode ini dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mendorong keterlibatan aktif dalam aktivitas membaca dan menulis serta mendukung pengembangan bahasa secara holistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 31 Tumampung memberikan dampak positif terhadap keterampilan menulis siswa. Peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran terlihat dari peningkatan persentase aktivitas siswa dari 57% pada pertemuan pertama Siklus I menjadi 93% pada pertemuan kedua Siklus II. Selain itu, evaluasi keterampilan menulis menunjukkan bahwa mayoritas siswa mencapai kategori cukup baik atau lebih tinggi setelah perbaikan metode pembelajaran, dengan ketuntasan belajar meningkat dari 30% pada Siklus I menjadi 90% pada Siklus II. Hasil ini menegaskan bahwa penerapan *whole language* yang sistematis dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menulis serta meningkatkan motivasi mereka dalam pembelajaran.

B. Saran

Peneliti berikutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut mengenai efektivitas pendekatan *whole language* dalam berbagai kondisi pembelajaran dan tingkat kelas yang berbeda. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi strategi tambahan yang dapat mendukung pendekatan ini, seperti penggunaan teknologi atau kolaborasi dengan mata pelajaran lain. Studi mendalam mengenai hambatan yang masih dialami siswa dalam menulis juga perlu dilakukan untuk menemukan solusi yang lebih optimal dalam penerapan pendekatan *whole language*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, F. D. (2019). Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah Guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.52483/IJSED.V1I2.12>
- Anggraini, S. U., Nazar, N., & Yuniati, I. (2025). Pelatihan Media Gambar dalam Menulis Teks Narasi di SDN 50 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/jppm.v8i1.8028>
- Aulia, V., & Kuzairi, K. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menulis Esai. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 350–359. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.220>
- Dharma, I. M. A., Sururuddin, M., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2023). Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 229–240. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.1176>
- Dhiny, M. R. (2023). Penerapan Pendekatan Whole Language dalam Pengajaran Literasi Anak Usia Dini. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 115–123. <https://doi.org/10.35905/anakta.v2i2.5776>
- Fauzi, C., & Basikin. (2020). The Impact of the Whole Language Approach towards Children Early Reading and Writing in English. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 87–101. <https://doi.org/10.21009/JPUD.141.07>
- Henilia. (2022). Pemakaian Frasa dalam Sebuah Karangan. *Juripol*, 5(2), 60–67. <https://doi.org/10.33395/juripol.v5i2.11689>
- Liviana, S., & Rokhmaniyah, R. (2024). Analisis Keterampilan Menulis Teks Deskripsi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 1652–1659. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92161>
- Rahmawati, I. Y., Nurlianharkah, R., Hasanudin, C., & Fadlillah, M. (2021). Aktualisasi Whole Language sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 49. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i2.1797>
- Saputra, N., Cendana, W., Victorynie, I., & Khaidir. (2021). Whole Language Approach Implementation as a Child Language Learning Model Development. *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, 2(4), 161–172. <https://doi.org/10.33258/linglit.v2i4.554>

- Silaban, N. A., Silaban, P., & Harahap, S. H. (2024). Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Lisan Bagi Mahasiswa. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 225–230. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1726>
- Suastika, N. S. (2019). Problematika Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.905>
- Sukirman. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 72–81. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/42>
- Tarigan, Y. H. B., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 829–842. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2032>
- Tirapani, A., Husni, M., & Hadi, Y. A. (2020). Pengaruh Penerapan Pendekatan Whole Language Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Kelas V SDN 1 Suela. *Jurnal Suluh Edukasi*, 1(2), 179–185.
- Ulviani, M. (2022). *Bahan Ajar Teori Belajar dan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Insan Cendekia Mandiri.
- Yusnidar, S., Bakri, M., & Angreani, A. V. (2023). Pengaruh Pendekatan Whole Language terhadap Pembelajaran Menulis Pengalaman Siswa Kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung Kota Makassar. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 234–243. <https://doi.org/10.52208/embrio.v8i2.762>